

Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Pembelajaran Metode Diskusi Kelas pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar

Nurul Aswar

Institut Agama Islam Negeri Palopo

nurulaswar@iainpalopo.ac.id

Abstract

Masalah dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran metode diskusi kelas dapat meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 36 Latuppa Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan mengetahui peningkatan keterampilan berbicara pada siswa kelas V SD Negeri 36 Latuppa Kota Palopo melalui penerapan pembelajaran metode diskusi kelas. Jenis penelitian adalah PTK sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dalam empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 36 Latuppa Kota Palopo Tahun Pelajaran. 2011/2012 yang berjumlah 24 orang. Fokus penelitian ini adalah: (1) metode diskusi kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) keterampilan berbicara siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran dengan metode diskusi kelas dari siklus I yang dikategorikan cukup dengan realisasi pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) menunjukkan hasil belum optimal, karena hanya 66,7% dari 24 siswa sehingga belum menunjukkan indikator keberhasilan tindakan. Selanjutnya, dapat dikategorikan tinggi pada siklus II dengan realisasi pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang menunjukkan adanya peningkatan mencapai 79,2% sehingga indikator keberhasilan tindakan secara klasikal menjadi tuntas. Dengan demikian, metode diskusi kelas efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 36 Latuppa Kota Palopo

Keywords: *Keterampilan Berbicara, Metode Diskusi, Siswa Kelas V*

Introduction

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara verbal maupun nonverbal. Salah satu aspek yang berkaitan erat dengan kemampuan berkomunikasi siswa secara lisan adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara mempunyai peranan penting dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran, gagasan atau ide, dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi ketika sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang beradab, komunikatif, jelas, dan mudah dipahami.

Secara yuridis arah penyelenggaraan pendidikan salah satunya dimaksudkan adalah mengembangkan budaya membaca dan menulis sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Bab III pasal 4 ayat 5 bahwa "Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Depag, 2006: 9). Namun, kenyataan menunjukkan belum memenuhi harapan tersebut, khususnya di SD Negeri 36 Latuppa Kecamatan Mungka Mangrove Kota Palopo. Berdasarkan hasil studi awal terhadap proses pembelajaran di kelas menunjukkan rendahnya keterampilan berbicara siswa, khususnya pada siswa kelas V. Indikator yang menjadi ukuran di antaranya: (1) rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi belajar di hampir seluruh mata pelajaran berlangsung tak terkecuali bidang studi Bahasa Indonesia, baik dalam bentuk menyampaikan pendapat, ide maupun mengajukan pertanyaan, (2) beberapa siswa kurang mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai pengantar komunikasi dalam interaksi belajar mengajar, baik terhadap guru maupun sesama temannya, dan (3) aspek-aspek keterampilan siswa dalam berbicara seperti kelancaran berbicara, ketepatan pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kelogisan tentang apa yang disampaikan, dan kemampuan kontak mata dengan lawan bicara, seluruhnya menunjukkan pencapaian yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan belajar mengajar yang selama ini yang dikembangkan, dapat diidentifikasi penyebab rendahnya tingkat keterampilan siswa berbicara, antara lain: (1) penggunaan bahasa Indonesia dengan memperhatikan aneka aspek situasi ujaran masih kurang, karena siswa dalam berinteraksi sesamanya lebih banyak menggunakan bahasa daerahnya, (2) penggunaan bahasa dengan memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan masih rendah, dan (3) penggunaan bahasa dengan memperhatikan faktor penentu tindak komunikatif kurang diterapkan. Adapun indikasi penyebab rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa yaitu, proses atau metode pembelajaran yang selama ini dikembangkan oleh guru kurang inovatif dan kreatif. Para siswa tidak diajak untuk belajar berbahasa, tetapi cenderung diajak tentang bahasa. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara. Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekedar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan efektif.

Salah satu kelemahan sistem pengajaran tradisional tersebut adalah menitik beratkan pada sistem impasasi sebagaimana dikemukakan Hamalik (2004: 157) yaitu, pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh guru bagi murid. Cara tersebut, tentu tidak mempertimbangkan apakah bahan pelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat perkembangan siswa. Tidak juga memperhatikan apakah bahan-bahan yang diberikan didasarkan atas motivasi dan tujuan pembelajaran pada siswa. Apabila hal tersebut terjadi, maka akan mempengaruhi semangat dan orientasi belajar siswa, karena adanya ketidaksesuaian antara kebutuhan siswa dan keinginan guru. Oleh karena itu, salah satu model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah model diskusi kelas.

Hal lain yang menjadi alasan pemilihan model diskusi bebas dalam pembelajaran karena siswa belajar berpartisipasi dalam pembicaraan, sebagaimana dikemukakan Roestiyah (2001: 6-7) bahwa diskusi memberikan kemungkinan pada murid untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Model Diskusi Kelas

Ada dua istilah yang memiliki keidentikan makna menurut kamus yaitu, diskusi dan diskursus. Tetapi di lapangan guru lebih suka menggunakan istilah diskusi karena diskusi menggambarkan prosedur yang digunakan untuk mendorong siswa untuk saling tukar pendapat secara lisan. Menurut Sriyono, dkk.(1992: 106) bahwa “diskusi merupakan forum pembicaraan yang dipimpin oleh seorang pemimpin dengan proses pembicaraan yang terarah pada pemahaman dan pertimbangan mengenai suatu permasalahan yang disertai oleh pertukaran ide, pendapat, pengalaman, saran, dari peserta diskusi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh peserta”. Menurut Suryosubroto dalam (Trianto, 2009: 122) bahwa: Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Roestiyah (2001: 5) mengemukakan bahwa: Model diskusi kelas adalah salah satu teknik belajar mengajar yang dilakukan guru dalam bentuk interaksi antara dua atau lebih individu yang terlihat saling tukar menukar pengalaman, informasi, memecahkan masalah, dapat terjadi juga semuanya aktif tidak ada yang pasif sebagai pendengar saja.

Diskusi merupakan forum pembicaraan yang dipimpin oleh seorang pemimpin dengan proses pembicaraan yang terarah pada pemahaman dan pertimbangan mengenai suatu permasalahan yang disertai oleh pertukaran ide, pendapat, pengalaman, saran, dari peserta diskusi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh peserta.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model diskusi kelas adalah model belajar dalam bentuk percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok kelas, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah.

Tujuan dan Manfaat Model Diskusi Kelas

Menurut Trianto bahwa “secara umum model diskusi kelas digunakan untuk memperbaiki cara berpikir dan keterampilan komunikasi (lisan) siswa dan untuk menggalakkan keterlibatan siswa di dalam pembelajaran”. Namun, secara khusus Tjokrodihardjo menyatakan dalam Trianto (2009 :124) bahwa model diskusi kelas digunakan dengan tiga tujuan penting, yaitu: (1) meningkatkan cara berpikir siswa dengan jalan membantu siswa membangkitkan pemahaman isi pelajaran, (2) menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi siswa, dan (3) membantu siswa mempelajari keterampilan komunikasi lisan dan proses berpikir. Selanjutnya, tujuan model diskusi juga dikemukakan Roestiyah (2001: 6) yaitu: (1) mendorong murid menggunakan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah, tanpa selalu bergantung pada pendapat orang lain, (2) murid mampu menyatakan pendapatnya secara lisan, dan (3) diskusi memberi kemungkinan pada murid untuk belajar berpartisipasi dalam pembicaraan untuk memecahkan suatu masalah bersama.

Berdasarkan beberapa tujuan model diskusi kelas yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model diskusi yaitu, untuk mendorong siswa menggunakan pengetahuan dan pengalaman untuk memecahkan suatu masalah bersama dan mampu mengeluarkan pendapatnya secara lisan.

Langkah-langkah Pembelajaran Metode Diskusi Kelas

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran model diskusi kelas menurut Trianto dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 Tahapan Model Diskusi Kelas

Tahapan	Kegiatan Guru
Tahapan 1 Menyampaikan tujuan dan mengatur setting	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus dan menyiapkan siswa untuk berpartisipasi
Tahap 2 Mengarahkan diskusi	Guru mengarahkan fokus diskusi dengan menguraikan aturan-aturan dasar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan awal, menyajikan situasi yang tidak dapat segera dijelaskan, atau menyampaikan isu diskusi.
Tahap 3 Menyelenggarakan diskusi	Guru memonitor antar aksi, mengajukan pertanyaan, mendengarkan gagasan siswa, menanggapi gagasan, melaksanakan aturan dasar, membuat catatan diskusi, menyampaikan gagasan sendiri.
Tahap 4 Mengakhiri diskusi	Guru menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna diskusi yang telah diselenggarakan kepada murid.
Tahap 5 Melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi	Guru menyuruh siswa untuk memeriksa (mengingat kembali) proses diskusi dan jalan pikiran siswa (gagasan-gagasan yang disampaikan).

Keterampilan Berbicara

Pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, menyimak banyak orang yang berbicara namun tidak semua orang yang berbicara tersebut memiliki keterampilan yang baik dalam menyampaikan isi pesannya kepada orang lain sehingga orang lain dapat mengerti dan memahami keinginannya. Dengan kata lain, tidak semua orang memiliki kemampuan di dalam menyelaraskan, secara tepat apa yang ada dalam pikiran atau perasaannya dengan apa yang diucapkannya, sehingga orang lain yang mendengarkannya memiliki pengertian dan pemahaman yang sesuai dengan keinginan si pembicara tersebut.

Menurut Pageyasa (2008: 5) bahwa “keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada seseorang atau kelompok secara lisan, baik secara berhadapan ataupun dengan jarak jauh. Adapun menurut Moris dan Novia (2008: 5) menyatakan bahwa “keterampilan berbicara merupakan alat komunikasi yang alami antara anggota masyarakat untuk mengungkapkan pikiran dan sebagai sebuah bentuk tingkah laku sosial”. Kemampuan berbicara identik dengan penggunaan bahasa dan lisan yang tepat, sehingga pendengar dapat mengerti apa yang disampaikan. Selain itu, sikap dan pengetahuan menentukan waktu yang tepat untuk berbicara mendukung keberhasilan dalam berbicara.

Sementara itu, Utari dan Nababan (1993: 45) menyatakan bahwa “keterampilan berbicara adalah pengetahuan bentuk-bentuk bahasa dan makna-makna bahasa tersebut, dan kemampuan untuk menggunakannya pada saat kapan dan kepada siapa”. Sedangkan Wilkin (2008: 5) menyatakan bahwa “keterampilan berbicara adalah kemampuan menyusun kalimat karena

komunikasi terjadi melalui kalimat-kalimat untuk menampilkan perbedaan tingkah laku yang bervariasi dari masyarakat yang berbeda”.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan mengungkapkan pendapat atau pikiran dan perasaan kepada orang lain secara lisan, baik berhadapan ataupun dengan jarak jauh dengan menggunakan kalimat yang sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma berbahasa dalam masyarakat yang sebenarnya.

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara

Banyak faktor yang berpengaruh terhadap tinggi-rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, di antaranya aktivitas mental (psikis) yang berlangsung, interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, nilai dan sikap. Ektual Menurut wahyudi, dkk (2004: 13) bahwa aktivitas mental atau psikis menghasilkan keterampilan berbicara yang dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya : (1) faktor ingatan, intelektual, dan kreatifitas, (2) faktor kematangan, usia, dan jenis kelamin, (3) faktor kebiasaan, dan (4) faktor latar belakang sosial.

Untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain, seorang siswa harus dapat menguasai dua fungsi yang berbeda yaitu, kemampuan menangkap maksud yang ingin dikomunikasikan kepada orang lain dan kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan orang lain sedemikian rupa sehingga dapat dimengerti oleh orang lain.

Melatih Keterampilan Berbicara

Berbicara adalah kemampuan yang berhubungan erat dengan keterampilan menyimak untu memahami pembicaraan. Dengan mendengar orang lain berbicara, anak akan belajar bagaimana suatu kata diucapkan dan bagaimana digunakan dalam sebuah kalimat. Menurut Maulina bahwa guru dan orang tua dapat meningkatkan kemampuan keterampilan anak berbicara melalui beberapa kegiatan kreatif dan menyenangkan, Di antaranya adalah : bicaralah rama pada setiap orang. Perkataan pun harus jelas agar tidak terjadi *miscommunication*. Perhatikan pula pemilihan kata. Meski bertujuan baik, jika salah berkata-kata, maka tujuan itu tidak akan tercapai. Lakukan kontak mata pada lawan bicara. Ada beberapa teknik berbicara yang dapat dilakukan di antaranya adalah : (1) teknik berbicara di depan umum, (2) teknik berbicara profesional dan (3) teknik membuka dan menutup pembicaraan.

Berbicara atau berkomunikasi secara profesional menuntut kesiapan tiga hal. Pertama, wawasan atau materi yang kita sampaikan, kedua, cara penyampaian meliputi gerak, intonasi suara, dan penekanannya, yang ketiga, penampilan kita.

Method

Penelitian tindakan kelas difokuskan pada aspek metode diskusi dan aspek keterampilan berbicara bagi siswa kelas V SD Negeri 36 Latuppa Kota Palopo. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada SD Negeri 36 Latuppa Kota Palopo yang berada di Kelurahan Latuppa Kecamatan Mungkajang Kota Palopo dikelola tenaga pengajar sebanyak 12 orang, 7 guru berstatus PNS dan 5 guru berstatus non-PNS. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 24 orang yang terdiri atas 10 orang laki-laki dan 14 orang perempuan.

Penelitian ini dilakukan melalui dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak dua pertemuan. Prosedur kegiatan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi atau evaluasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya adalah : (1) teknik observasi, (2) teknik tes, dan (3) teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: (1) tahap pertama mereduksi data, yakni kegiatan menyeleksi data sesuai dengan fokus masalah (2) tahap kedua, yaitu mendeskripsikan data sehingga data yang telah diorganisir jadi lebih bermakna. Mendeskripsikan data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tabel, (3) tahap ketiga yaitu, menyimpulkan data yang artinya bahwa data yang sudah lengkap akan dilakukan penafsiran dan penarikan kesimpulan berdasarkan deskripsi data.

Results

Deskripsi Hasil Observasi dan Refleksi Tindakan

1. Hasil Observasi Siklus I

a. Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dalam kegiatan belajar mengajar bahasa Indonesia kompetensi keterampilan berbicara dengan metode diskusi kelas hasilnya diuraikan sebagai berikut: (1) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk memberikan arahan kepada siswa terkait aturan diskusi kelompok kecil pada pertemuan 1 terkategori cukup karena guru memberi arahan kepada siswa namun dengan redaksi bahasa yang terlalu umum. Dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi baik karena guru memberi arahan kepada siswa secara detail terkait aturan diskusi agar siswa dapat berdiskusi dengan disiplin. (2) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk menyelenggarakan diskusi kelas yang dimulai dengan mengajukan pertanyaan pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan baik karena pertanyaan yang diajukan sebagai topik diskusi relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (3) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk memotivasi siswa untuk menanggapi pertanyaan yang menjadi topik diskusi kelas pada pertemuan 1 dan 2 terkategori cukup karena guru memberi motivasi dengan bahasa yang terlalu umum dan seadanya. (4) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mengamati perilaku siswa selama berlangsungnya diskusi kelompok kecil pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan cukup karena guru hanya mengamati perilaku siswa sesekali saja jika terjadi kegaduhan yang tidak kondusif bagi pelaksanaan diskusi kelompok kecil. (5) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mengakhiri diskusi dengan merangkum dan mengungkap makna diskusi pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan cukup karena guru mengakhiri kegiatan diskusi dengan mengajak siswa untuk merangkum hasil kegiatan diskusi namun tidak menyampaikan makna diskusi kelas kepada siswa. (6) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk memberi umpan balik untuk mengevaluasi daya serap siswa terhadap materi pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan cukup karena guru memberi pertanyaan untuk mengecek tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tanpa memberi penjelasan lanjutan.

b. Analisis data hasil observasi aktivitas belajar siswa

Tabel 2 kategorisasi Aspek-aspek Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Skala Deskriptif pada Siklus I

Aspek Aktivitas	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	%	Skala Deskriptif	%	Skala Deskriptif
Menyimak arahan guru tentang aturan-aturan diskusi kelas	66,7%	Cukup	79,2%	Baik
Berpartisipasi menyampaikan pendapat atau pikiran dalam diskusi kelas	41,7%	Kurang	50%	Kurang
Berpartisipasi merumuskan pemecahan masalah dalam diskusi kelas	29,2%	Sangat Kurang	37,5%	Sangat Kurang
Melakukan interaksi kooperatif (kerjasama) selama diskusi kelas	54,35	Kurang	66,7%	Cukup
Berpartisipasi memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas	54,3%	Kurang	62,5%	Cukup
Mencatat hasil diskusi kelas	58,3%	Cukup	62,5%	Cukup

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam bentuk menyimak arahan guru tentang aturan diskusi kelas pada pertemuan 2 dengan kategori baik, aktivitas belajar siswa dalam bentuk berpartisipasi menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas pada pertemuan 1 dan 2 dikategorikan kurang, aktivitas belajar siswa dalam bentuk berpartisipasi merumuskan pemecahan masalah dalam diskusi kelas pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan sangat kurang. Adapun aktivitas belajar siswa dalam bentuk melakukan interaksi kooperatif (kerjasama) selama diskusi kelas berlangsung pada pertemuan 1 dikategorikan kurang, kemudian meningkat pada pertemuan 2 dengan kategori cukup, aktivitas belajar siswa dalam bentuk berpartisipasi memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas pada pertemuan 1 dikategorikan kurang, kemudian meningkat pada pertemuan 2 dengan kategori cukup, dan aktivitas belajar siswa dalam bentuk mencatat hasil diskusi kelas pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan cukup.

c. Analisis data hasil tes keterampilan berbicara

Tabel 3 Kategori Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siklus I

Skala Deskriptif	Skala Nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	85-100	0	0%
Tinggi	70-84	16	66,7%
Cukup	55-69	3	12,5%
Kurang	40-54	5	20,8%
Sangat kurang	0-39	0	0%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa dari 24 siswa yang menjadi subjek penelitian setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelas, tidak terdapat siswa yang memiliki nilai dikategorikan sangat tinggi, 16 siswa atau 66,7% memiliki nilai dikategorikan tinggi, 3 siswa atau 12,5% memiliki nilai dikategorikan cukup, 5 siswa atau 20,8% memiliki nilai dikategorikan kurang, dan tidak ada siswa yang memiliki nilai dikategorikan sangat kurang. Adapun secara klasikal nilai rata-rata pengukuran keterampilan berbicara siswa sebesar 66,9 atau dikategorikan cukup dan yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal hanya 16 siswa atau 66,73%. Dengan demikian, hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus I belum menunjukkan indikator keberhasilan tindakan secara klasikal karena jumlah siswa yang memenuhi KKM belum mencapai 75% dari seluruh siswa.

d. Refleksi Siklus I

Pada siklus I, rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas V secara umum disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun struktur kalimat yang baik pada saat berbicara yang mengakibatkan rendahnya pula kemampuan dalam membentuk dan menyusun kata yang logis dan menyebabkan kurang jelasnya uraian atau pembicaraan siswa. Selain itu, disebabkan juga rendahnya kemampuan siswa meringkas atau menyimpulkan materi pembicaraan mereka.

Rendahnya tingkat keterampilan berbicara siswa pada siklus I disebabkan tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan belajar diskusi kelas yang berkorelasi langsung terhadap keterampilan berbicara, seperti: partisipasi menyampaikan pendapat, dan merumuskan pemecahan masalah dalam kegiatan diskusi, serta partisipasi dalam memberi tanggapan terhadap hasil diskusi.

Hasil Penelitian Siklus II

a. Perencanaan dan Persiapan Penelitian Siklus II

Sebelum pelaksanaan tindakan pembelajaran, disusun rencana pembelajaran sebagai berikut: (1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II yang sesuai dengan konsep diskusi kelas, (2) menelaah kemampuan akademik siswa yang menjadi dasar diskusi, (3) menelaah materi pembelajaran dan menyiapkan topik-topik permasalahan, dan (4) membuat instrument observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru.

b. Pelaksanaan penelitian siklus II

Penelitian siklus II telah dilaksanakan tanggal 12 September dan 15 September 2011 jam 07.30-08.40 dengan materi pokok pembelajaran adalah menceritakan dan mengomentari peristiwa atau masalah yang terjadi di lingkungan sekolah seputar sekolah yang tidak bersih melalui kegiatan diskusi kelas dengan kompetensi dasar menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan kesantunan berbahasa. (1) Kegiatan awal yaitu, dimulai dengan berdoa sebelum pembelajaran dan dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa, kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa melalui metode diskusi kelas dan memberi motivasi belajar kepada siswa agar aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas. (2) Kegiatan inti yaitu, guru menjelaskan kembali aturan dasar diskusi kelas, kemudian guru mengajukan pertanyaan awal dengan topik 'sekolah yang tidak bersih' siswa diarahkan untuk menjadikan isu tersebut sebagai permasalahan potensial menjadi bahan diskusi, kemudian siswa menanggapi pertanyaan tersebut sehingga pada saat yang bersamaan guru mendengarkan gagasan setiap siswa dan terjadi proses diskusi kelas. Selanjutnya, guru mencatat setiap gagasan yang masuk kemudian kegiatan berikutnya siswa mengakhiri diskusi dengan merangkum dan mengungkap makna

diskusi yang telah dilaksanakan, kemudian guru melakukan tanya jawab singkat tentang proses diskusi dan menelaah kembali gagasan-gagasan yang disampaikan siswa. (3) Kegiatan Akhir yaitu, guru bersama dengan siswa menyimpulkan hasil kegiatan diskusi, kemudian guru menyuruh siswa untuk memeriksa (mengingat kembali) proses diskusi dan gagasan-gagasan yang disampaikan.

c. Hasil Observasi Siklus II

1. Analisis data hasil observasi kegiatan mengajar guru

Data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia, kompetensi keterampilan berbicara melalui metode diskusi kelas hasilnya diuraikan sebagai berikut: (1) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk memberikan arahan kepada siswa terkait aturan diskusi kelompok kecil pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru memberi arahan kepada siswa secara detail terkait aturan diskusi agar siswa dapat berdiskusi dengan disiplin. (2) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk menyelenggarakan diskusi kelas yang dimulai dengan mengajukan pertanyaan pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan baik karena pertanyaan yang diajukan sebagai topik diskusi relevan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. (3) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk memotivasi siswa untuk menanggapi pertanyaan yang menjadi topik diskusi kelas pada pertemuan 1 dan 2 terkategori baik karena guru memberi motivasi dengan mengaitkan akan kebutuhan dan minat belajar siswa. (4) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mengamati perilaku siswa selama berlangsungnya diskusi kelompok kecil pada pertemuan 1 dikategorikan cukup karena guru hanya mengamati perilaku siswa sesekali saja jika terjadi kegaduhan yang tidak kondusif bagi pelaksanaan diskusi kelompok kecil, namun pada pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru mengamati perilaku siswa secara sistematis selama berlangsungnya diskusi agar diperoleh data mutu dan tingkat partisipasi siswa dalam diskusi. (5) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk mengakhiri diskusi dengan merangkum dan mengungkapkan makna diskusi pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru mengakhiri kegiatan diskusi dengan mengajak siswa untuk merangkum hasil kegiatan diskusi dan menyampaikan makna diskusi kelas kepada siswa. (6) Aktivitas mengajar guru dalam bentuk member umpan balik untuk mengevaluasi sejauh mana daya serap siswa terhadap materi pembelajaran pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan baik karena guru memberi pertanyaan untuk mengecek tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan menjelaskan kembali materi yang kurang dipahami.

2. Analisis data hasil observasi kegiatan belajar siswa

Tabel 4 Kategorisasi Aspek-aspek Aktivitas Belajar Siswa Berdasarkan Skala Deskriptif pada Siklus II

Aspek Aktivitas	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
	%	Skala Deskriptif	%	Skala Deskriptif
Menyimak arahan guru tentang aturan-aturan diskusi kelas	83,3%	Baik	91,7%	Sangat baik
Berpartisipasi menyampaikan pendapat atau pikiran dalam diskusi kelas	62,55	Cukup	70,8%	Baik
Berpartisipasi merumuskan pemecahan masalah dalam diskusi kelas	41,7%	Kurang	54,2%	Kurang

Melakukan interaksi kooperatif (kerjasama) selama diskusi kelas	79,2%	Baik	79,2%	Baik
Berpartisipasi memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas	75%	Baik	75%	Baik
Mencatat hasil diskusi kelas	75%	Baik	83,3%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa aktivitas belajar siswa dalam bentuk menyimak arahan guru tentang aturan diskusi kelas pada pertemuan 1 dikategorikan baik kemudian meningkat pada pertemuan 2 dengan kategori sangat baik, aktivitas belajar siswa dalam bentuk berpartisipasi menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas pada pertemuan 1 dikategorikan cukup, kemudian meningkat pada pertemuan 2 dengan kategori baik, aktivitas belajar siswa dalam bentuk berpartisipasi merumuskan pemecahan masalah dalam diskusi kelas pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan kurang. Adapun aktivitas belajar siswa dalam bentuk melakukan interaksi kooperatif (kerjasama) selama diskusi kelas berlangsung pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan baik, aktivitas belajar siswa dalam bentuk berpartisipasi memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan baik, dan aktivitas belajar siswa dalam bentuk mencatat hasil diskusi kelas pada pertemuan 1 dan pertemuan 2 dikategorikan baik.

3. Analisis data hasil tes keterampilan berbicara

Tabel 5 kategori hasil tes keterampilan berbicara siklus II

Skala Deskriptif	Skala nilai	Frekuensi	Persentase
Sangat tinggi	85 - 100	2	8,4%
Tinggi	70 - 85	17	70%
Cukup	55 - 69	5	20,8%
Kurang	40 - 54	0	0%
Sangat kurang	0 - 39	0	0%
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dikemukakan bahwa dari 24 siswa yang menjadi subjek penelitian setelah pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi kelas, terdapat 2 siswa atau 8,4% memiliki nilai dikategorikan sangat tinggi, 17 siswa atau 70,8% memiliki nilai dikategorikan tinggi, 5 siswa atau 20,8% memiliki nilai dikategorikan cukup, dan tidak ada siswa yang memiliki nilai dikategorikan kurang dan sangat kurang. Adapun secara klasikal nilai rata-rata pengukuran keterampilan berbicara siswa sebesar 77,8% atau dikategorikan tinggi dan yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal meningkat menjadi 19 siswa atau 79,2%. Dengan demikian, hasil tes keterampilan berbicara siswa pada siklus II telah menunjukkan indikator keberhasilan tindakan secara klasikal karena jumlah siswa yang memenuhi KKM mencapai 79,2% di atas standar yang ditetapkan sebesar 75% dari seluruh siswa.

4. Refleksi Siklus II

Siklus II terjadi peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa, baik dari aspek rata-rata yang dikategorikan tinggi, maupun tingkat kelulusan KKM sebesar 79,2% dari 24 siswa begitu pun dengan hasil observasi yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa selama pembelajaran dengan metode diskusi kelas. Aktivitas belajar siswa yang cukup signifikan mengalami peningkatan di antaranya partisipasi menyampaikan pendapat, partisipasi dalam

interaksi kooperatif selama diskusi kelas, dan partisipasi memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas.

Siklus II, kinerja guru juga mengalami peningkatan hampir pada seluruh aspek atau tahapan kegiatan mengajar yang diamati khususnya kemampuan guru dalam memberikan stimulus kegiatan diskusi kelas berupa masalah yang relevan dengan siswa, kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk aktif dalam diskusi kelas, kemampuan guru dalam memberi umpan balik pembelajaran.

Discussion

Keterampilan berbicara siswa pada siklus I secara umum menunjukkan kategori cukup dengan realisasi pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) menunjukkan hasil yang belum optimal, karena hanya 66,7% dari 24 siswa sehingga belum menunjukkan indikator keberhasilan tindakan. Rendahnya keterampilan berbicara siswa pada siklus I, disebabkan masih rendahnya aktivitas belajar siswa yang relevan atau mendukung pembelajaran berbicara siswa melalui kegiatan diskusi kelas. Hasil obsevasi aktivitas menunjukkan belum optimalnya tingkat partisipasi siswa khususnya menyampaikan pendapat dan merumuskan pemecahan masalah serta rendahnya partisipasi siswa dalam memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas.

Ditinjau berdasarkan aspek-aspek penilaian keterampilan berbicara, maka pada siklus I kelemahan siswa pada umumnya terletak pada rendahnya kemampuan dalam menyusun struktur kalimat yang bagus pada saat berbicara yang mengakibatkan rendahnya pula kemampuan dalam membentuk susunan kata yang logis dan menyebabkan kurang jelasnya uraian atau pembicaraan siswa. Selain itu, disebabkan pula oleh rendahnya kemampuan siswa meringkas atau menyimpulkan materi pembicaraan mereka. Selain itu, juga disebabkan belum maksimalnya kemampuan mengajar guru. Indikatornya antara lain: kemampuan guru memotivasi siswa untuk menanggapi pertanyaan yang menjadi topik diskusi kelas masih rendah, kemampuan guru mengamati perilaku siswa dalam kegiatan diskusi kelas dan kemampuan memberi umpan balik juga belum optimal. Di samping itu, kenyataan di lapangan juga menunjukkan bahwa selama siklus I terdapat kelemahan yang muncul dalam kegiatan pembelajaran melalui metode diskusi kelas seperti jalannya diskusi cenderung didominasi oleh beberapa siswa yang “menonjol”. Kelemahan tersebut relevan dengan apa yang dikemukakan Trianto, bahwa jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa siswa yang “menonjol” (Trianto, 2010 :134).

Mencapai hasil belajar yang masih rendah, maka sebagai bentuk refleksi yang akan menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan revisi tindakan pada siklus II adalah guru menerapkan aturan-aturan yang menunjang pelaksanaan diskusi berjalan dengan baik, di antaranya: membatasi kesempatan setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya atau kritiknya agar peserta yang memiliki kelebihan tidak terlalu “menguasai” jalannya diskusi dengan memberikan kesempatan kepada peserta yang lain, dan waktu pelaksanaan diskusi untuk satu topik dibatasi misalnya menggunakan waktu 45 menit efektif.

Guru lebih kreatif dalam memotivasi dan mendorong siswa agar memiliki keberanian untuk mengajukan tanggapan, ide atau pendapatnya terkait permasalahan yang dibahas. Dalam hal ini, guru akan memberikan penilaian tersendiri terhadap siswa yang memiliki keberanian

menanggapi dan menggali informasi-informasi yang relevan dengan pembelajaran metode diskusi kelas.

Guru harus lebih kreatif dalam memotivasi, mengarahkan dan mendorong siswa agar berpartisipasi lebih aktif dalam tahapan diskusi khususnya dalam hal frekuensi menyampaikan gagasan, kelogisan isi gagasan, dan bobot bahasa dalam bentuk ketepatan dalam pilihan kata dan struktur kalimat dalam menyampaikan gagasan, memperjelas penggunaan kalimat, dan kemampuan kontak mata dengan teman ketika menyampaikan gagasan.

Berangkat dari perbaikan tindakan pada siklus II, maka diperoleh nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus II yang akan dikategorikan tinggi dengan realisasi pencapaian KKM juga menunjukkan adanya peningkatan menjadi 79,2% sehingga menunjukkan indikator keberhasilan tindakan secara klasikal.

Berdasarkan peningkatan nilai keterampilan berbicara pada siklus II tersebut, maka dapat diinterpretasikan bahwa revisi tindakan yang diambil pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi kelas terbukti efektif. Kemampuan siswa telah meningkat, karena aspek-aspek keterampilan berbicara pada siklus I yang terkategori rendah seperti: pada aspek pemilihan kata (diksi) ketika berbicara, penggunaan struktur kalimat, susunan kata-kata, dan kemampuan siswa memberi kesimpulan secara umum mengalami peningkatan pada siklus II.

Aktivitas belajar siswa yang relevan terhadap peningkatan keterampilan berbicara juga mengalami peningkatan, yaitu tingkat keberanian siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat mengalami peningkatan dan pada umumnya terkategori baik. Motivasi dan gairah siswa mengikuti pembelajaran dengan metode diskusi kelas juga mengalami peningkatan dengan indikator partisipasi seperti: partisipasi menyampaikan pendapat, partisipasi dalam interaksi kooperatif selama diskusi kelas, dan partisipasi memberi tanggapan terhadap hasil diskusi kelas.

Conclusion

Dari hasil pembahasan dan berdasarkan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, maka disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa melalui pembelajaran dengan metode diskusi kelas, terbukti dari hasil yang diperoleh pada siklus I mencapai kualifikasi cukup kemudian meningkat menjadi kualifikasi tinggi pada siklus II. Dengan demikian, metode diskusi kelas efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri 36 Latuppa Kota Palopo.

References

- Arikunto, 2006. Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 13; Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsini. Penelitian tindakan kelas. (online) [http:// discriminationfadil. Blogspot. Com/2011/03/thikpairshare.html](http://discriminationfadil.blogspot.com/2011/03/thikpairshare.html) diakses pada tanggal 16 maret 2011.
- Departemen Agama, 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Mangkuatmodjo, S. 1997. *Pengantar Statistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Margono, S. 2007. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maulina. Meningkatkan Kemampuan Berbicara (online) [www. Sekolahrumah. Com/index](http://www.sekolahrumah.com/index), diakses tanggal 23 Maret 2011.
- Moris, Keterampilan Berbicara (online) [http :// aldonsamosir. Files. Wordpress. Com](http://aldonsamosir.files.wordpress.com), diakses tanggal 23 maret 2011.
- Oetomo, I. Melatih Kemampuan Berbicara (online) [http://bayibalita. Com](http://bayibalita.com), diakses tanggal 23 Maret 2011.
- Pageyasa, W. Peningkatan Kemampuan Berbicara. (online) [http://aldonsamosir files wordpress. Com](http://aldonsamosir.files.wordpress.com), diakses tanggal 23 Maret 2011.
- Roestiyah, N.K. 2008. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta..
- Safari. 2003. Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga kependidikan.
- Sanjaya, Wina. 2009. Penelitian Tindakan Kelas, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sriyono, dkk. 1992. Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA, Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu, Perkembangan Bahasa Anak, (online) [http// bayibalita. Com](http://bayibalita.com). Diakses tanggal 23 Maret 2001.
- Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Cet. Ke-3; Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Utari, S. dan Nababan, S. 1993. Metodologi Pengajaran Bahasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi. Keterampilan Berbicara dan Berbahasa (online) [http://www. Google. Co.id](http://www.google.co.id), diakses tanggal 23 Maret 2011.
- Wennyocto. Teknik Berbicara Membaca dan Mendengar, (online), [http:// Wennyocto. Wordpress. Com/2011/03/29/teknik-berbicara-membaca-dan-mendengarkan](http://wennyocto.wordpress.com/2011/03/29/teknik-berbicara-membaca-dan-mendengarkan) diakses pada tanggal 30 september 2011
- Willkin. Keterampilan Berbicara, (online) [http://aldonsamosir. Files. Wordpress. Com](http://aldonsamosir.files.wordpress.com). Diakses tanggal 23 Maret 2011.